



Hubungan Pemberian Asi dan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Common Cold Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Dangia Kolaka Timur

Ayu Sunarti¹, Rismayana²

^{1,2} Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu

Email: ayu_sunartis@yahoo.co.id, badorismayana@yahoo.com

Abstrak

ISPA sebagai penyebab utama kematian bayi dan balita diduga karena pneumonia merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaan masih belum memadai. Upaya dalam rangka pemberantasan penyakit infeksi saluran pernapasan akut lebih difokuskan pada upaya penemuan dini dan tatalaksana kasus yang cepat dan tepat terhadap penderita pneumonia balita yang ditemukan. Penelitian dilaksanakan bulan November 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi 7-12 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kabupaten Kolaka Timur sebanyak 92 orang. Dalam penelitian ini sampel adalah bayi yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur bulan September 2019 sebanyak 48 orang dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian common cold. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian common cold. Disarankan kepada petugas kesehatan agar terlibat langsung ke lapangan untuk mengadakan penyuluhan pada warga, terutama tentang kejadian common cold.

Kata Kunci : *Pemberian ASI , Paparan Asap Rokok, Common Cold.*

Abstract

ISPA as the main cause of infant and under-five mortality is suspected because pneumonia is an acute disease and the quality of management is still inadequate. Efforts in the context of eradicating acute respiratory tract infections are more focused on early detection and prompt and appropriate case management for patients with pneumonia under five found. The study was carried out in November 2019. The population in this study were all infants 7-12 months who were in the Dangia Health Center Work Area, East Kolaka Regency as many as 92 people. In this study, the sample was infants who were in the Dangia Health Center Work Area Kolaka Regency in September 2019 as many as 48 people using the Purposive Sampling technique. The results showed that there was a relationship between breastfeeding and the incidence of the common cold. The results showed that there was a relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of the common cold. It is recommended for health workers to be directly involved in the field to provide counseling to residents, especially about the incidence of the common cold.

Keywords: *Breastfeeding, Exposure to Cigarette Smoke, Common Cold.*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di Negara sedang berkembang. ISPA menyebabkan empat dari 15 juta kematian anak berusia dibawah 5 tahun setiap tahunnya. Hasil penelitian fungsi paru di Negara sedang berkembang menunjukkan bahwa kasus pneumonia berat pada anak disebabkan oleh bakteri, biasanya *Streptococcus pneumoniae* atau *Haemophilus Influenza* (Pujiati, A. 2018).

Penyakit infeksi merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan (morbidity) dan angka kematian (mortality) terutama pada Negara-negara berkembang. Penyakit infeksi adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme baik bakterial, virus maupun fungi. Salah satu penyakit infeksi yang angka kejadiannya cukup sering baik di dunia maupun di Indonesia adalah common cold. Common cold yang juga disebut infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah infeksi primer di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan, penyakit ini banyak dijumpai pada bayi dan anak (Yulita, P. 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 common cold atau ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi. WHO memperkirakan insidensi ISPA di Negara berkembang 2 dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun pada golongan usia bayi dan balita. Pemberian ASI dapat menurunkan angka kematian bayi akibat ISPA. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Common Cold mempunyai efek signifikan pada bayi (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia prevalensi common cold di Indonesia sekitar 25% dan 13% kasus setelah terdiagnosis pasti oleh dokter. Penyakit common cold pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali per tahun. Upaya penanganan common cold secara lebih dini diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi pada bayi yang dapat berakibat fatal seperti pneumonia, disamping komplikasinya lainnya misalnya otitis media akut (OMA) dan mastoiditis (Kemenkes, 2019).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 jumlah penderita common cold mencapai sekitar 6271 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah

penderita common cold mencapai sekitar 6502 kasus dan pada tahun 2020 jumlah penderita common cold mencapai sekitar 6688 kasus (Profil Kesehatan Tahun 2020).

ASI merupakan makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkannya, selain komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat. ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang dapat mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (Radang paru) diare dan penyakit infeksi lainnya. Zinc juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA (Pujiati, A. 2018).

ASI merupakan makan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi karena mengandung nutrisi yang diperlukan bayi untuk membangun dan menyediakan energy, pengaruh biologis dan sebagai ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada bayi. ASI mengandung semua zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Didalam ASI terdapat zat-zat yang disebut antibody yang memberi kekebalan pada bayi sehingga dapat melindungi bayi dari serangan penyakit. Apabila dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif, bayi yang diberi ASI eksklusif jarang mengalami infeksi saluran pernapasan bagian atas (Filia, S. 2019).

Efektifitas ASI dalam mengendalikan infeksi dapat dibuktikan dengan berkurangnya kejadian beberapa penyakit spesifik pada bayi yang mendapat ASI dibanding bayi yang mendapat susu formula. Penelitian oleh badan kesehatan dunia (WHO) membuktikan bahwa pemberian ASI sampai 2 tahun dapat menurunkan angka kematian anak akibat penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut (Hesty, R. 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulita Purnama Sari (2019) di Puskesmas Kartasura menunjukkan bahwa dari 61 orang yang dijadikan sebagai sampel, didapatkan frekuensi common cold lebih jarang terjadi pada sekelompok ASI Eksklusif dibandingkan dengan ASI non eksklusif dengan uji penelitian Kolmogorov-smirnov didapatkan nilai $p = 0,001$. Data yang diperoleh

dari Puskesmas Dangia Kolaka Timur tahun 2019 jumlah bayi usia 7-12 bulan sebanyak 125 orang dan penderita ISPA sebanyak 19 orang. Sedangkan pada tahun 2020 5 jumlah bayi usia 7-12 bulan sebanyak 172 orang dan penderita ISPA (Rekam Medik, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan rancangan Cross Sectional Study yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada saat bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi 7-12 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur sebanyak 92 orang dan sampel adalah bayi yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur sebanyak 48 orang. Tehknik pengumpulan data yaitu dilakukan secara Purposive Sampling sedangkan Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi yaitu pemberian ASI memiliki 2 kriteria penilaian jika diberi ASI, tidak jika tidak diberi ASI. Teknik Analisa data menggunakan Univariat dan Bivariat serta penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Common Cold Di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur

Kejadian Common Cold	f	(%)
Ya	17	35,4
tidak	31	64,6
Total	48	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang mengalami common cold sebanyak 17 orang (35,4%) dan yang tidak mengalami common cold sebanyak 31 orang (64,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur

Pemberian ASI	F	(%)
Ya	37	77,1
tidak	11	22,9
Total	48	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memberikan ASI sebanyak 37 orang (77,1%) dan yang tidak memberikan ASI sebanyak 11 orang (22,9%).

Tabel 3. Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pemberian Paparan Asap Rokok Di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur

Paparan Asap Rokok	F	(%)
Ya	39	81,2
tidak	9	18,8
Total	48	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang terpapar asap rokok sebanyak 39 orang (81,2%) dan tidak terpapar sebanyak 9 orang (18,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Common Cold di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur

Pemberian ASI	Kejadian Common Cold				Jumlah	
	Ya		Tidak		n	%
	N	%	N	%		
Ya	8	21,6	29	78,4	37	100,0
Tidak	9	81,8	2	18,2	11	100,0
Total	17	35,4	31	64,6	48	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memberikan ASI sebanyak 37 orang, terdapat 8 orang (21,6%) mengalami common cold dan 29 orang (78,4%) tidak mengalami common cold. Sedangkan yang tidak memberikan ASI sebanyak 11 orang, terdapat 9 orang (81,8%) mengalami common cold dan 2 orang (18,2%) tidak mengalami common cold.

Berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan pemberian ASI dengan Kejadian common cold.

Tabel 5. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Common Cold di Wilayah Kerja Puskesmas Dangia Kolaka Timur

Paparan Asap Rokok	Kejadian Common Cold				Jumlah	
	Ya		Tidak		n	%
	N	%	N	%		
Ya	10	25,6	29	74,4	39	100,0
Tidak	7	77,8	2	22,2	9	100,0
Total	17	35,4	31	64,6	48	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang terpapar asap rokok sebanyak 39 orang, terdapat 10 orang (25,6%) mengalami common cold dan 29 orang (74,4%) tidak mengalami common cold. Sedangkan yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 9 orang, terdapat 7 orang (77,8%) mengalami common cold dan 2 orang (22,2%) tidak mengalami common cold.

Berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh nilai $p = 0,006$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan paparan asap rokok dengan Kejadian common cold.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Common Cold

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memberikan ASI sebanyak 37 orang, terdapat 8 orang (21,6%) mengalami common cold dan 29 orang (78,4%) tidak mengalami common cold. Sedangkan yang tidak memberikan ASI sebanyak 11 orang, terdapat 9 orang (81,8%) mengalami common cold dan 2 orang (18,2%) tidak mengalami common cold. Berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan pemberian ASI dengan Kejadian common cold.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) di Puskesmas Kartasura menggunakan kuesioner dan wawancara. Sampel pada penelitian ini adalah bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura pada

bulan November 2016. Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 61 orang. Hasil penelitian ini didapatkan frekuensi common cold lebih jarang terjadi pada sekelompok ASI eksklusif dibandingkan dengan ASI non eksklusif. Hipotesis penelitian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai $p < 0,006$. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian common cold pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura.

ASI merupakan makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkannya, selain komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat. ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang dapat mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (Radangparu) diare dan penyakit infeksi lainnya. Zinc juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA (Pujiati, A. 2018).

Peneliti berasumsi bahwa pemberian ASI yang teratur dapat bermanfaat untuk bayi juga untuk ibu antara lain makanan alamiah bagi bayi, mudah dicerna oleh bayi jarang menyebabkan konstipasi, 46 mengandung nutrisi yang mudah diserap oleh bayi, kaya akan antibody, zat kekebalan tubuh, mencegah caries, memproses alam kecerdasan bayi hingga dewasa, menurunkan resiko diare, infeksi saluran napas bagian bawah, infeksi saluran kencing menurunkan resiko kematian bayi dan juga membina ikatan kasih sayang antara ibu dan janin.

b. Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Common Cold

Asap rokok orang lain (AROL) adalah asap yang keluar dari ujung rokok yang menyala atau produk tembakau lainnya, yang biasanya merupakan gabungan dengan asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok. Asap rokok terdiri dari asap utama (mainstream) yang mengandung 25% kadar bahan berbahaya dan asap sampingan (sidestream) yang mengandung 75% kadar bahan berbahaya. Perokok pasif mengisap 75% bahan berbahaya

ditambah separuh dari asap yang dihembuskan keluar oleh perokok (Nursalam, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang terpapar asap rokok sebanyak 39 orang, terdapat 10 orang (25,6%) mengalami common cold dan 29 orang (74,4%) tidak mengalami common cold. Sedangkan yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 9 orang, terdapat 7 orang (77,8%) mengalami common cold dan 2 orang (22,2%) tidak mengalami common cold. Berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh nilai $p = 0,006$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan 47 demikian ada hubungan paparan asap rokok dengan Kejadian common cold.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Arniati (2014) di RS. Sanglah Denpasar menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan berada di lingkungan perokok dengan kejadian common cold dengan nilai $p=0,018$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

ISPA sebagai penyebab utama kematian bayi dan balita diduga karena pneumonia merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaan masih belum memadai. Upaya dalam rangka pemberantasan penyakit infeksi saluran pernapasan akut lebih difokuskan pada upaya penemuan dini dan tatalaksana kasus yang cepat dan tepat terhadap penderita pneumonia balita yang ditemukan (Anindita, I. 2019)

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan senyawa radikal bebas pada perokok dapat disebabkan oleh molekul dalam asap rokok fase tar dan gas, aktivasi makrofag dan neutrofil, dan senyawa radikal oksigen endogen yang terbentuk saat reaksi rantai pernafasan dalam mitokondria. Keberadaan asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya bronkopneumonia. Hal ini lebih dapat terjadi pada rumah yang keadaan ventilasinya kurang. Hal ini lebih dimungkinkan karena anak lebih lama 48 berada di rumah bersama-sama dengan ibunya sehingga dosis pencemaran tentunya akan lebih tinggi.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian common cold dan

ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian common cold.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, 2018. Manfaat Air Susu Ibu, Majalah Kesehatan Indonesia no.134
- Anindita, I. 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta (Jurnal pdf).
- Arikunto, 2016, Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktek, Edisi. V. Jakarta Rineka Cipta. Hal.89
- Filia, S.I 2019. Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 7-12 Bulan (Jurnal pdf)
- Hartono, R. 2018. ISPA Gangguan Pernapasan Pada Anak. Jakarta : Nuha Medika
- Hesty, R.M. 2018. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Anak Umur 1-3 Tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow (Jurnal pdf).
- Ismael, S. 2017. Tumbuh kembang Anak Dalam Pencapaian SDM Yang Tangguh, Edisi 3. Arcan. Jakarta
- Notoatmodjo S, 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi, Penerbit Rineka Cipta, Cetakan II, Jakarta
- Muslihatun, MW. 2017. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Yogyakarta : Fitramaya
- Kristiyansari, 2017. Kesehatan seorang bayi karena ASI eksklusif. Jakarta : EGC
- Nelson, 2016. Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta : EGC
- Ngastiyah. 2018. Perawatan Anak Sakit. Jakarta : EGC
- Pujiati, A. 2018. Hubungan pemberian ASI Eksklusif Dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Bayi (Jurnal pdf).
- Purbaningsih, 2017. Upaya peningkatan gizi kepada bayi. Jakarta : EGC
- Saifuddin, AB. 2016. Buku Panduan Praktis Pelayanan Maternal dan Neonatal. Jakarta : EGC
- Yulita, P.S 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Common Cold pada bayi 7-12 bulan di Wilayah Puskesmas Kartasura. (Jurnal pdf).